

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran. Pengertian pembelajaran secara umum adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara diri dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Surya (2004:7) memberikan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Siswa dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilaku. Syah (2010:129) mengelompokkan faktor - faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut: 1) faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, 3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi - materi pelajaran.

Permasalahan yang dihadapi oleh tenaga pengajar di Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan

berpikir yang kritis. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingat untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari - hari. Pendidikan kita tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki, dengan kata lain, proses pendidikan kita yang berlangsung tidak pernah diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kritis dan inovatif.

Kondisi lainnya, yang tidak kalah pentingnya, yang menyebabkan pembelajaran IPS tidak menarik dan membosankan adalah karena pembelajaran IPS dianggap tidak mengaplikasikan untuk mengetahui secara lebih jauh apa yang dipelajarinya, sehingga pembelajaran IPS juga dianggap hanya sekedar untuk kepentingan sesaat, tanpa ada manfaat praktis dalam kehidupan sehari – hari di masyarakat dan belum menjadi nilai sosial budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat yang menjadi sumber belajar bagi siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Al - Muchtar (2004:220), yang menyatakan bahwa nilai sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lingkungan siswa belum dijadikan sumber pelajaran IPS. Kalaupun dilaksanakan amat terbatas hanya sebagai bahan pelengkap tidak merupakan inti bahasan untuk melatih kemampuan penalaran nilai. Dampaknya pendidikan IPS tidak mendekatkan dan mengakrabkan siswa dengan lingkungan sosial budayanya.

Menurut Como dan Snow (dalam Syafruddin, 2001:3) menilai bahwa pembelajaran IPS yang diimplementasikan saat ini masih bersifat ekspositori sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan – tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran saat ini juga lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan real siswa sehingga proses pembelajaran terkesan sebagai pekerjaan administratif dan belum mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Strategi Pembelajaran Ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centred*) dikarenakan strategi pembelajaran ini membuat siswa pasif karena siswa menerima segala informasi dari guru dengan hanya duduk dan mendengarkan tanpa melakukan kegiatan yang menunjang siswa untuk beraktifitas. Strategi Ekspositori adalah guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran sehingga guru mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, dengan waktu yang terbatas guru dapat menjelaskan materi pelajaran, guru mengobservasi melalui pelaksanaan demonstrasi. Dengan Ekspositori, ukuran kelas dalam jumlah besar dapat diajarkan secara bersamaan.

Dengan mengontrol urutan keluasan materi pembelajaran, mengobservasi sambil jalannya Ekspositori, waktu yang terbatas dan jumlah kelas yang besar akan membuat perencanaan, pelaksanaan, penilaian serta hasil pembelajaran dilakukan dan dikenali oleh pendidik. Sedangkan peserta didik berperan sebagai

pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh pendidik. Dengan pembelajaran semacam ini maka hasil belajar siswa akan rendah.

Kenyataan seperti yang dikemukakan di atas tampak dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDIT Khairul Imam Medan, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari data peserta didik di SDIT Khairul Imam Medan masih banyak yang memperoleh nilai rendah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berdasarkan data yang diperoleh dari SDIT Khairul Imam Medan, dapat dilihat bahwa nilai rata - rata Ujian Akhir Semester untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut :

**Tabel 1.1. Perolehan Rata-Rata Nilai IPS Ujian Akhir Semester**

No	Tahun Ajaran	Semester	Nilai Rata-rata
1	2014/2015	I	63
2	2014/2015	II	62
3	2015/2016	I	63

**Sumber: Guru Ilmu Pendidikan Sosial SDIT Khairul Imam**

Dari tabel di atas, diperoleh nilai rata - rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial selama satu tahun pelajaran belum mencapai KKM yaitu 70. Nilai di atas merupakan bukti bahwa rendahnya hasil belajar IPS siswa. Menurut Nawawi dalam K. Brahim (2007:39) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes atau evaluasi mengenai sejumlah materi tertentu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1)

pengetahuan dan penerian (*kognitif*), 2) keterampilan dan kebiasaan (*skill*), 3) sikap dan cita – cita (*afektif*).

Pada pembelajaran IPS di sekolah, sebagian besar guru masih mendominasi proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran yang menganut *Teori Behaviorisme* seperti model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Umumnya guru memulai pembelajaran langsung pada pemaparan materi, kemudian memberikan contoh dan selanjutnya mengevaluasi siswa melalui latihan soal. Padahal memahami pembelajaran IPS bukanlah hal mudah, banyak siswa gagal memahami konsep yang diberikan pada mereka. Siswa menerima pelajaran IPS secara pasif dan bahkan hanya menghafal tanpa memahami makna dan manfaat dari apa yang dipelajari, akibatnya prestasi belajar IPS di sekolah masih relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti.

Alasan pentingnya kajian masalah ini diteliti dikarenakan permasalahan ini terus - menerus terjadi dimana guru belum paham bagaimana penggunaan strategi pembelajaran yang baik sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam belajar yang pada akhirnya hasil belajarnya juga rendah. Jika dilihat dari sudut pandang guru selama ini mereka merasa bahwa mengajar adalah merupakan tugas rutin saja, tanpa peduli bagaimana kesiapan, aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar. Dalam penelitian ini strategi yang tepat adalah salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Menurut Slameto (2010:76) pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Belajar

yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Oleh karena itu guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru yang profesional adalah guru yang selalu berpikir akan dibawa kemana anak didiknya, serta dengan apa mengarahkan anak didiknya untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan berbagai inovasi pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep IPS berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS.

Senada dengan hal di atas, Sanjaya (2006:13) mengatakan bahwa: bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Dengan demikian, kesuksesan pembelajaran tidak terlepas dari adanya kreativitas guru, dan aktivitas peserta didik yang menunjang kemajuan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan suatu hasil belajar IPS, sehingga diperlukan adanya pendekatan - pendekatan yang baru dalam pelaksanaannya. Untuk melaksanakan pembelajaran IPS tersebut, guru hendaknya berupaya agar peserta didik dapat memahami ide - ide atau konsep - konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis yang terkandung di dalam IPS itu sendiri.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan suatu hasil belajar IPS, sehingga diperlukan adanya pendekatan-pendekatan yang baru dalam pelaksanaannya. Untuk melaksanakan pembelajaran

IPS tersebut, guru hendaknya berupaya agar peserta didik dapat memahami ide - ide atau konsep - konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis yang terkandung di dalam IPS itu sendiri. Dalam upaya mengatasi hal di atas maka diharapkan guru dapat meningkatkan prestasi siswa khususnya pada pelajaran IPS dengan *berkreasi* dan *berinovasi* menggunakan berbagai macam pembelajaran yang berkembang saat ini.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, digunakan agar siswa lebih aktif, inovatif, kreatif, dan efektif, dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi kondusif dan menyenangkan. Hal ini akan mudah tercapai dengan pemilihan penerapan strategi yang tepat yaitu : Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning/CTL* ). Pembelajaran Kontektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pembaharuan pembelajaran IPS tersebut ditandai oleh beberapa ciri seperti yang dikemukakan oleh Somantri (2001:2) yaitu: materi yang diberikan secara kontekstual dengan memuat masalah sosial yang berkembang di lingkungan siswa, 2) menjalin komunikasi dengan siswa agar dapat mempengaruhi siswa melalui gagasan dan pikiran, 3) terciptanya suasana kelas yang kondusif antara

lain yang memungkinkan terjadinya pola interaksi guru dan siswa secara timbal balik.

Pembelajaran Kontektual sangat penting digunakan di dalam kelas agar hasil belajar siswa meningkat. Ini disebabkan Pembelajaran Kontektual sangat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang akan dipelajari. Kebermaknaan Pembelajaran Kontektual mengharuskan guru dapat menerapkannya di dalam kelas karena hal ini sangat membuat siswa paham akan materi dimana materi yang akan dipelajari siswa dikaitkan dengan dunia nyata yang dialami siswa itu sendiri.

Menurut Mulyasa (2005:103) pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka. “Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar”. Hasil yang diharapkan melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menurut Poedjiadi (2005:98) adalah “untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari - hari”.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Penggunaan pendekatan kontekstual diharapkan dapat membantu dalam proses pencapaian kompetensi siswa yang bersifat pemahaman terhadap lingkungan kehidupan manusia. Dalam

pendekatan pembelajaran kontekstual tidak hanya mencakup aspek kognitif saja tetapi mencakup seluruh aspek hasil belajar..

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari - hari (Muslich, 2007: 41). Menurut Johnson (2007:67), pembelajaran CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek - subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

CTL adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2011: 255). Bentuk nyata yang dapat dilihat dan dirasakan dari kegiatan pembelajaran, adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Kemampuan siswa dalam menguasai materi berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti pembelajaran secara periodik dalam kelas. Selesai proses belajar mengajar diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru. Dari hasil

evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar peserta didik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Pengajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan memberikan pengalaman pada siswa untuk melihat dan memahami bagaimana membelajarkan IPS dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS di sekolah sangat tergantung skenario pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru, dalam proses pembelajaran guru hendaknya berupaya agar memberikan kegiatan yang mengarah pada kegiatan berbuat atau melakukan tindakan nyata atau konkret. Dengan menggunakan pendekatan CTL diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek - aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Sebagai bentuk aktifitas, belajar memerlukan adanya motivasi yang mendorong individu (siswa) mau belajar. Sehingga diperlukan suatu penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan masalah tersebut. Salah satu upaya untuk menyiapkan kondisi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan CTL.

Penyesuaian strategi belajar dengan gaya belajar dibutuhkan karena gaya belajar adalah cara yang relatif tetap atau konsisten yang dilakukan oleh siswa

berinteraksi antara stimulus dan respon, dimana dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Tidak semua orang mempunyai cara yang sama. Strategi pembelajaran selama ini dirasa kurang mendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi mengajar hendaknya disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Menurut Dick and Carey (1996:43), seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Guru yang telah mengetahui karakteristik siswa yang merupakan gaya belajar tersebut dapat menerapkan strategi belajar yang akan digunakan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.

Kategori gaya belajar menurut Fleming (Huda, 2014:180) yaitu salah satu kategorisasi yang paling banyak digunakan terkait dengan jenis-jenis gaya belajar adalah model VAK yang diperluas dari model *Neuro-linguistik programming*. VAK merupakan akronim dari empat kecerdasan utama : *Visual, Auditory, and Kinesthetic*. Gaya belajar *visual* adalah gaya belajar yang membutuhkan bukti-bukti yang dapat dilihat untuk pemahaman, gaya belajar *auditory* adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk lebih cepat merangkai pemahaman dalam diskusi verbal, dan gaya belajar *kinesthetic* adalah gaya belajar peserta didik dengan gaya belajar ini cenderung lebih aktif pada kegiatan fisik karena siswa dengan gaya belajar *kinesthetic* belajar melalui gerak dan sentuhan.

Dapat disimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan hasil belajar diperlukan strategi belajar dan gaya belajar, dengan demikian wajar bila dikatakan

bahwa dengan mengetahui strategi belajar dan gaya belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dirancang secara sistematis akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Strategi CTL dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Tema Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Indonesia Siswa Kelas IV SDIT Khairul Imam Medan”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan tahapan pendeskripsian masalah - masalah yang berkaitan dengan latar belakang di atas, dan masalah - masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Hasil belajar IPS selama 3 tahun terakhir rendah dan berada di bawah KKM..
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran IPS selama ini belum efektif.
3. Penerapan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) belum diterapkan di kelas.
4. Gaya belajar siswa Kelas IV SDIT Khairul Imam Medan tidak pernah diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran.
5. Penggunaan gaya belajar yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, terlihat ada beberapa masalah yang muncul dan dapat diteliti namun sangat luas. Oleh karena itu perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah yang akan diteliti lebih fokus, khusus, terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pembatasan masalahnya yaitu pada penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran *CTL* dan gaya belajar siswa yang terdiri dari visual, auditori, dan kinestetik dan hasil belajar dibatasi pada hasil belajar yang bersifat kognitif yang dapat diukur dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik ?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada umumnya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa :

1. Pengaruh strategi pembelajaran kontekstual( *Contextual Teaching and Learning / CTL* ) dan ekspositori terhadap hasil belajar IPS siswa.
2. Pengaruh perbedaan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap hasil belajar IPS siswa.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran CTL dengan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan banyak memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis yang benar-benar nyata bagi tenaga pendidik. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif mengenai pengaruh strategi pembelajaran kontekstual( *Contextual Teaching and Learning/CTL* ) terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS ) siswadi Sekolah Dasar.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru IPS dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa khususnya gaya belajar.

Manfaat penelitian secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan pengalaman berharga dalam menambah wawasan kependidikan khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial

( IPS ) sehingga nantinya dapat meningkatkan pelayanan dan pengajaran dalam proses pembelajaran yang lebih baik kepada para peserta didik.

2. Memberikan data tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan strategi pembelajaran kontekstual ( *Contextual Teaching and Learning / CTL* ) pada mata pelajaran IPS
3. Untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para guru IPS dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik.